

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang dicantumkan berasal dari perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 – 2024. Data sekunder melalui *website* resmi www.idx.com dan *website* perusahaan yang terpilih sesuai kriteria sampel.

Penelitian ini meneliti integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen selain itu terdapat dewan komisaris, komite audit, dan audit *fee* sebagai variabel independen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang terdaftar di BEI	95
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)		
1	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.	0
2	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2020 – 2024 dan sudah <i>audited</i> .	(8)
3	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak mencantumkan informasi tentang audit <i>fee</i> /biaya audit dalam <i>annual report</i> .	(14)
4	Perusahaan yang melakukan <i>delisting</i> selama masa penelitian.	0
5	Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak menerapkan sistem <i>Enterprise Resource Planning</i> (ERP).	(60)
Sampel Penelitian		13
Total Sampel (13 x 5 tahun)		65

Sumber : Hasil data diolah tahun 2025.

Mengacu tabel kriteria pemeliharaan sampel di atas, maka pada penelitian ini terdapat 13 perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini penulis mengambil data perusahaan sesuai kriteria periode tahun 2020 – 2024, sehingga dapat disimpulkan terdapat 65 sampel yang dapat digunakan untuk melanjutkan proses olah data. Penulis berharap pada penelitian ini dapat mengetahui pengaruh dewan komisaris, komite audit, audit *fee* terhadap integritas laporan keuangan suatu perusahaan.

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	CPRO	Central Protenia Prima Tbk
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
5	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
6	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
7	MGRO	Mahkota Group Tbk
8	MYOR	Mayora Indah Tbk
9	ROTI	Nippon Indosari Corprindo Tbk
10	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk
12	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
13	TGKA	Tigakarsa Satria Tbk

Sumber : Hasil data diolah tahun 2025

4.2 Analisis Hasil

Bagian ini menjelaskan terkait hasil olahan data yang telah dianalisis dengan menggunakan alat serta teknik yang sesuai dalam penelitian.

4.2.1 Analisis Uji Statistik Deskriptif

Analisis uji statistik deskriptif terdapat variabel mengenai nilai terendah (*minimum*), tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi (*std*). Tujuan dilakukannya analisis uji statistik deskriptif adalah untuk mengetahui informasi secara ringkas dari data penelitian.

Tabel 4.3

Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

		Statistic			
		Y_Integritas_La poran_Keuangan	X1_Dewan _Komisaris	X2_Komite _Audit	X3_Audit_Fee_ Nominal
N	Valid	65	65	65	65
	Missing	14	14	14	14
Mean		-0.0888	4.523	2.954	3.088.215.385
Median		-0.1589	4.000	3.000	1.050.000.000
Mode		-0.62 ^a	3.0	3.0	200.000.000
Std. Deviation		0.25358	1.9212	0.2756	4.793.171.531
Minimum		-0.62	2.0	2.0	165.000.000
Maximum		0.42	9.0	4.0	19.900.000.000

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2025.

Hasil uji statistik deskriptif berdasarkan tabel 4.3 dengan jumlah 65 sampel perusahaan dapat diperoleh kesimpulan untuk setiap variabel, diantaranya sebagai berikut :

1. Variabel Integritas Laporan Keuangan menunjukkan nilai terendah (*minimum*) senilai -0,62 sedangkan nilai (*maximum*) senilai 0,42. Dalam hal ini rata-rata (*mean*) dari integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar pada BEI periode 2020 – 2024 senilai -0,0888 serta dapat menghasilkan integritas laporan keuangan paling tinggi senilai 0,42 dan terendah senilai -0,62. Tingkat penyebaran (*std. deviation*) data integritas laporan keuangan perusahaan senilai 0,25358 dari 65 sampel penelitian yang digunakan.
2. Variabel Dewan Komisaris menunjukan nilai terendah (*minimum*) sebanyak 2,0, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebanyak 9,0. Artinya, perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar pada BEI periode 2020 – 2024 mampu mengungkapkan variabel dewan direksi paling tinggi sebanyak 9,0 dan paling rendah sebanyak 2,0. Sedangkan nilai modus (*mode*) sebanyak 3,0 yang berarti perusahaan mampu mengungkapkan variabel dewan komisaris sebanyak 3,0. Dari hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa tingkat penyebaran (*std. deviation*) dari variabel dewan komisaris perusahaan secara keseluruhan senilai 1,9212 dari 65 sampel yang digunakan dalam riset ini. Dalam hal ini menunjukkan

adanya variasi yang cukup besar dalam jumlah dewan komisaris di masing – masing perusahaan.

3. Variabel Komite Audit menunjukkan nilai terendah (*minimum*) sebanyak 2,0, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebanyak 4,0. Artinya, perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar pada BEI periode 2020 – 2024 mampu mengungkapkan variabel komite audit paling tinggi sebanyak 4,0 dan paling rendah sebanyak 2,0. Sedangkan nilai modus (*mode*) sebanyak 3,0 yang berarti perusahaan mampu mengungkapkan variabel komite audit sebanyak 3,0. Dari hasil uji *statistic* deskriptif dapat disimpulkan bahwa tingkat penyebaran (*std. deviation*) dari variabel komite audit perusahaan secara keseluruhan senilai 0,2756 dari 65 sampel yang digunakan dalam riset ini. Dari nilai standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa jumlah komite audit relatif seragam diantara perusahaan sampel.
4. Variabel Audit *Fee* menunjukkan nilai terendah (*minimum*) senilai Rp. 165.000.000, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) senilai Rp. 19.900.000.000. Artinya, perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* yang terdaftar pada BEI periode 2020 – 2024 mampu mengungkapkan variabel audit *fee* paling tinggi senilai Rp. 19.900.000.000 dan paling rendah Rp. 165.000.000. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) senilai Rp.

3.088.215.385 yang berarti perusahaan mampu mengungkapkan variabel audit *fee* senilai Rp. 3.088.215.385. Dari hasil uji statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa tingkat penyebaran (*std. deviation*) dari variabel audit *fee* perusahaan secara keseluruhan senilai Rp. 4.793.171.531 dari 65 sampel yang digunakan dalam riset ini. Dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup sedang dalam biaya audit antar perusahaan.

4.2.2 Uji Regresi

Pada bagian ini penulis telah melakukan beberapa tahapan dari uji asumsi klasik. Berikut adalah hasil dari uji yang penulis lakukan :

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Bagian ini merupakan alat uji prasyarat sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias serta dapat dipercaya pengujiannya.

4.2.2.1.1 Uji Normalitas

Tujuan adanya uji normalitas adalah untuk mendeteksi normal atau tidaknya data penelitian. Dengan demikian, data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikan > 0.05 . Sebaliknya data dikatakan tidak normal apabila memiliki nilai signifikan < 0.05 . Pada bagian ini penulis melakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-

Smirnov (K-S), berikut dibawah ini hasil uji yang telah dilakukan :

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov		
		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,173857
Most Extreme Differences	Absolute	0,093
	Positive	0,093
	Negative	-0,091
Test Statistic		0,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025.

Hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut, sehingga data penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis regresi linier berganda.

4.2.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan alat uji untuk mendeteksi adanya pengaruh antar variabel independen. Dengan demikian, keberadaan multikolinearitas dapat dilihat apabila

nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan melihat nilai $VIF \geq 10$. Berikut dibawah ini hasil uji multikolinearitas yang diperoleh :

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_Dewan_Komisaris_T	0,615	1,627
	X2_Komite_Audit_T	0,930	1,075
	X3_Audit_Fee_T	0,587	1,704

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025.

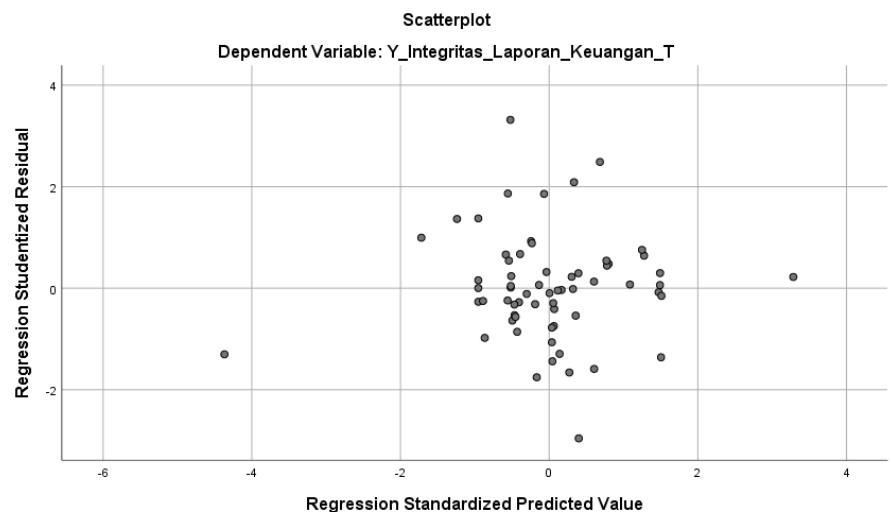
Hasil uji multikolinearitas berdasarkan tabel 4.5 diketahui nilai tolerance keseluruhan variabel adalah dimulai dari rentang 0,587-0,930, artinya seluruh nilai tersebut $\geq 0,10$. Selanjutnya, nilai pada VIF dari keseluruhan variabel adalah dimulai dari rentang 1,075-1,704, artinya ≤ 10 . Dengan demikian, maka dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

4.2.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau yang biasa disebut sebagai homoskedastisitas. Menurut Ghozali (2021) apabila terdapat pola tertentu yang teratur, maka artinya telah terjadi heteroskedastisitas. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi pola yang tidak jelas (titik-titik menyebar), maka tidak

terjadi heteroskedastisitas. Berikut dibawah ini hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh :

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025.

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan gambar 4.3 diketahui terdapat titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola. Dengan demikian, dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.1.4 Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan periode $t-1$ (tahun sebelumnya). Dengan demikian, dibawah ini hasil uji autokorelasi yang diperoleh :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transform

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,471 ^a	0,222	0,184	0,22907	0,842
a. Predictors: (Constant), X3_Audit_Fee, X2_Komite_Audit, X1_Dewan_Komisaris					
b. Dependent Variable: Y_Integritas_Laporan_Keuangan					

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025.

Hasil uji autokorelasi berdasarkan tabel 4.6 diketahui nilai Durbin-Watson (d) sebesar 0,842. Diketahui nilai du 1,6960, sedangkan nilai dl 1,5035, dan nilai 4-du ($4 - 1,6960 = 2,304$). Karena nilai $d < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa data mengalami masalah autokorelasi positif. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan transformasi data menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, yang merupakan salah satu pendekatan iterative untuk memperbaiki autokorelasi dalam model regresi linier.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi Sesudah Transform

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,445 ^a	0,198	0,158	0,17815	1,781
a. Predictors: (Constant), X3_Audit_Fee_T, X2_Komite_Audit_T, X1_Dewan_Komisaris_T					
b. Dependent Variable: Y_Integritas_Laporan_Keuangan_T					

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025.

Setelah transformasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,781. Nilai ini berada diantara dua (1,6960) dan 4 – dua (2,304), sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berdasarkan analisis data merupakan Langkah terakhir dalam suatu proses pengujian. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk melalui suatu proses pengajuan. Dengan demikian, penelitian ini melakukan proses uji hipotesis yaitu dengan uji statistik (*F-Test*), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji parsial (*t-test*).

4.2.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi untuk mengetahui pengaruh hubungan dewan komisaris, komite audit, dan audit *fee* (variabel independen) dengan integritas laporan keuangan (variabel dependen). Program aplikasi yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis regresi berganda yaitu dengan IBM SPSS 26. Berikut dibawah ini hasil analisis regresi berganda yang diperoleh :

Tabel 4.8
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-0,289	0,281		-1,092	0,308
	X1_Dewan_Komisaris_T	0,051	0,022	0,341	2,308	0,024
	X2_Komite_Audit_T	-0,096	0,104	-0,112	-0,930	0,356
	X3_Audit_Fee_T	0,032	0,035	-0,139	0,914	0,365
a. Dependent Variable : Y_Integritas_Laporan_Keuangan_T						

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025

Hasil uji analisis regresi berganda berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan sebagai berikut :

$$Y_Integritas_Laporan_Keuangan = - 0,289 + 0,051 X1_Dewan_Komisaris_T - 0,096 X2_Komite_Audit_T + 0,032 X3_Audit_Fee_T + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien variabel dewan komisaris adalah 0,051.

Hal ini artinya, dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

2. Nilai koefisien variabel komite audit adalah -0,096. Hal

ini artinya, komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

3. Nilai koefisien variabel audit *fee* adalah 0,032. Hal ini artinya, audit *fee* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

4.2.3.2 Hasil Uji Statistik (*F-Test*)

Uji Statistik (*F-Test*) dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui hubungan linier antar variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan hal tersebut, variabel independen dikatakan signifikan apabila nilai *F* signifikan. Dengan demikian, apabila nilai *F* tidak mencapai tingkat signifikan, maka tidak terdapat variabel independen yang berdampak signifikan terhadap variabel dependen. Berikut dibawah ini hasil uji (*F-Test*) yang diperoleh :

Tabel 4.9

Hasil Uji Statistik (*F-Test*)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,469	3	0,156	4,927	0,004 ^b
	Residual	1,904	60	0,032		
	Total	2,373	63			
a. Dependen Variable : Y_Integritas_Laporan_Keuangan_T						
b. Predictors: (Constant), X3_Audit_Fee_T, X2_Komite_Audit_T, X1_Dewan_Komisaris_T						

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025.

Hasil uji statistik (*F-Test*) menunjukkan nilai *F* yang diperoleh adalah 4,927. Nilai signifikan berdasarkan tabel 4.9 adalah 0,004 yang artinya $< 0,05$. Dengan demikian, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi atau yang sering dikenal uji (R^2) dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh dan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Berikut dibawah ini hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh :

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,445 ^a	0,198	0,158	0,17815	1,781
a. Predictors: (Constant), X3_Audit_Fee_T, X2_Komite_Audit_T, X1_Dewan_Komisaris_T					
b. Dependent Variable: Y_Integritas_Laporan_Kuangan					

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai R^2 0,158 (15,8%). Nilai tersebut artinya, variabel dependen integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh variabel independen seperti dewan komisaris, komite audit, dan audit *fee* dengan nilai tergolong kecil. Selanjutnya, sisa persentase 84,2% dipengaruhi oleh faktor lain selain yang diteliti oleh penulis.

4.2.3.4 Hasil Uji Parsial (*t-test*)

Uji parsial (*t-test*) dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis uji hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, uji parsial (*t-test*) digunakan untuk menguji variabel independen apakah berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut dibawah ini hasil uji parsial (*t-test*) yang diperoleh :

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (*t-test*)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-0,289	0,281		-1,029	0,308
	X1_Dewa_Komisaris_T	0,051	0,022	0,341	2,308	0,024
	X2_Komite_Audit_T	-0,096	0,104	-0,112	-0,930	0,356
	X3_Audit_Fee_T	0,032	0,035	0,138	0,914	0,365
a. Dependent Variable : Y_Integritas_Laporan_K keuangan_T						

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah 2025.

Hasil uji parsial (*t-test*) berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan apabila nilai signifikan < 0,05 artinya berpengaruh terhadap variabel dependen. Demikian sebaliknya, apabila nilai signifikan > 0,05 artinya variabel independen tidak berpengaruh

terhadap variabel dependen. Berikut dibawah ini kesimpulan dari hasil uji parsial (*t-test*) adalah sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris (X1_DK) : $0,024 < 0,05 =$ berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.
2. Komite Audit (X2_KA) : $0,356 > 0,05 =$ tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.
3. Audit Fee (X3_AF) : $0,365 > 0,05 =$ tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024.

4.3 Interpretasi Hasil

Dalam bagian ini menjelaskan terkait hasil analisis sesuai dengan teknik yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, interpretasi hasil berisi hasil analisis yang bermula dari dasar teori serta hasil penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk memecahkan permasalahan dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis.

4.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Integritas Laporan

Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024. Pernyataan ini berdasarkan pada tabel uji parsial (*t-test*) dengan nilai signifikan adalah $0,024 < 0,05$. Pernyataan hipotesis diterima dikarenakan secara statistik nilai signifikan kurang dari 0,05. Jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar cenderung meningkatkan integritas laporan keuangan karena adanya kapasitas pengawasan yang lebih kuat, pembagian tugas yang lebih proporsional, serta keberagaman latar belakang dan keahlian. Faktor-faktor ini memungkinkan pengawasan yang lebih menyeluruh terhadap manajemen dan pelaporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan *agency theory*, yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana peran dewan komisaris menjadi mekanisme pengawasan penting untuk meminimalkan konflik kepentingan dan asimetri informasi. Dalam konteks ini, kehadiran dewan komisaris yang efektif berfungsi sebagai pengendali independen yang menjaga agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, serta memastikan kualitas dan keandalan informasi dalam laporan keuangan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya

peran aktif dewan komisaris dalam mendorong tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel.

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sandra, K dan Kusumawati, E. (2025) dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Dewan komisaris yang menjalankan fungsinya secara aktif dan independen mampu menciptakan pengawasan yang efektif terhadap manajemen, sehingga mendorong keterbukaan dan akurasi dalam pelaporan keuangan. Ketika pengawasan dilakukan secara konsisten dan berorientasi pada kepatuhan serta prinsip tata kelola yang baik, maka akan tercipta lingkungan perusahaan yang mendukung penyusunan laporan keuangan yang jujur dan bebas dari manipulasi.

Hal ini sejalan dengan model hubungan yang dikaji dalam penelitian tersebut, dimana faktor pengawasan (*analog* dengan *customer experience*) yang dijalankan dengan baik akan memperkuat hasil akhir yang berkualitas (integritas laporan keuangan), baik secara langsung maupun melalui mekanisme internal seperti kepuasan *stakeholder* atau tata kelola yang baik. Maka dari itu, dalam penelitian ini peran pengawasan strategis seperti yang dijalankan oleh dewan komisaris terbukti memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024. Pernyataan ini berdasarkan pada tabel uji parsial (*t-test*) dengan nilai signifikan adalah $0,356 > 0,05$. Pernyataan hipotesis tidak berpengaruh dikarenakan secara statistik nilai signifikan lebih dari 0,05. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa jumlah komite audit yang terbatas dan kurang bervariasi antar perusahaan belum cukup untuk mendorong perubahan yang berarti dalam pengawasan pelaporan keuangan. Meskipun perusahaan telah memenuhi persyaratan formal mengenai keberadaan komite audit, efektivitasnya dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap laporan keuangan masih perlu ditingkatkan. Faktor-faktor seperti kurangnya independensi, frekuensi rapat yang rendah, serta kompetensi yang tidak memadai kemungkinan besar menjadi penyebab lemahnya kontribusi komite audit dalam menjaga integritas laporan keuangan.

Dalam perspektif *agency theory*, komite audit seharusnya berfungsi sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang menjembatani kepentingan pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), dengan tujuan mengurangi konflik kepentingan serta mencegah manipulasi dalam pelaporan keuangan. Namun, apabila

komite audit tidak memiliki kapabilitas dan independensi yang cukup, maka fungsinya sebagai pengawas eksternal menjadi tidak optimal, sehingga gagal menjalankan peran sebagaimana yang diharapkan oleh teori ini. Oleh karena itu, tidak hanya jumlah, tetapi juga kualitas, keahlian, dan independensi anggota komite audit sangat penting untuk diperhatikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nurhalizah. P, Uzliawati. L, dan Mulyadi, R. (2023). Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Berapapun jumlah komite audit dalam perusahaan tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah komite audit, maka akan semakin optimal dalam menerapkan integritas laporan keuangan. Namun pada kenyataannya kinerja komite audit kurang efektif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ainayah. K, Darmayanti. N, dan Rosyida. I. (2021) juga disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Dikarenakan bahwa komite audit akan dapat diasumsikan apabila terjadi suatu masalah yang krusial tertentu atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, meskipun secara teori komite audit dibentuk untuk meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas, dalam praktiknya pengaruh negatif dapat muncul ketika struktur dan pelaksanaannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Temuan ini menjadi catatan penting bagi perusahaan dan regulator untuk lebih memperhatikan efektivitas kerja komite audit, bukan sekadar keberadaannya secara administratif.

4.3.3 Pengaruh Audit *Fee* Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa audit *fee* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024. Pernyataan ini berdasarkan pada tabel uji parsial (*t-test*) dengan nilai signifikan adalah $0,365 > 0,05$. Pernyataan hipotesis tidak berpengaruh dikarenakan secara statistik nilai signifikan lebih dari 0,05. Jika dilihat dari nominal biaya audit yang diuji, hal ini menunjukkan adanya disparitas yang besar dalam jumlah audit *fee* antar perusahaan. Meskipun secara umum perusahaan yang membayar audit *fee* lebih tinggi diasumsikan memperoleh layanan audit yang lebih baik, namun hasil ini mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur subsektor *Food & Beverage*, besar kecilnya audit *fee* belum tentu mencerminkan efektivitas atau kualitas pengawasan audit terhadap laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena audit *fee* lebih banyak dipengaruhi oleh skala usaha dan kompleksitas audit daripada orientasi pada peningkatan integritas laporan.

Dalam konteks *agency theory*, audit *fee* seharusnya menjadi salah satu instrumen pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), dengan asumsi bahwa *fee* yang lebih besar dapat mendorong auditor melakukan audit yang lebih menyeluruh. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran audit *fee* dalam fungsi pengawasan tersebut tidak selalu efektif, terutama jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas, kapabilitas, dan integritas auditor. Jika auditor memegang teguh prinsip independensi dan etika profesi, maka kualitas audit akan tetap tinggi terlepas dari besar kecilnya imbalan jasa yang diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, S. dan Shanti, Y. (2024) yang menyimpulkan bahwa audit *fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya imbalan jasa yang dibayarkan oleh perusahaan perusahaan kepada auditor tidak secara langsung mempengaruhi kualitas atau keandalan laporan keuangan yang disusun. Dengan kata lain, auditor tetap menjalankan tugasnya secara profesional dan sesuai dengan standar audit yang berlaku, meskipun *fee* yang diterima relatif kecil atau besar.

Pernyataan ini sejalan dengan prinsip independensi auditor, yang mengharuskan auditor tetap objektif dalam memberikan opini audit tanpa terpengaruh oleh kompensasi finansial dari klien. Temuan tersebut juga dapat diartikan bahwa perusahaan mungkin memilih

auditor berdasarkan reputasi dan kepercayaan profesional, bukan semata-mata berdasarkan besaran *fee*, sehingga kualitas audit *fee* bukanlah faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya integritas laporan keuangan, karena integritas tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan atau pengawasan dari mekanisme tata kelola lainnya seperti *financial distress* atau peran komisaris.